

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan serta kesejahteraan suatu negara memerlukan secara intensif pada generasi mudanya yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Anak-anak sebagai penerus bangsa perlu memiliki wawasan luas agar dapat menghadapi kompleksitas permasalahan di masa depan. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang layak dengan menghadirkan sistem pendidikan yang berkualitas serta merata bagi seluruh masyarakat.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin akses pendidikan yang setara untuk setiap warga negara, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak dasar rakyat dan tujuan negara.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,..

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian dari kewajiban

negara dalam mengupayakan pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.¹

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi, selain itu berperan membimbing dalam pengembangan kapasitas siswa. Kapasitas siswa mencakup aspek akademik maupun non-akademik, sehingga diperlukan pendampingan yang tepat guna mengoptimalkan potensi perkembangan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan tantangan yang berbeda, Dengan demikian, pendidik perlu memahami kondisi masing-masing siswa untuk memberikan bimbingan yang sesuai. Pendekatan Yang relevan akan berkontribusi pada perkembangan siswa merasa nyaman dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

Jika persoalan ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat memberikan efek negatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Kesulitan yang dihadapi siswa di sekolah menjadi perhatian utama karena dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun interaksi sosial mereka.

Siswa yang memiliki bakat di berbagai bidang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. Namun, kenyataannya, tidak semua siswa mampu menunjukkan prestasi maksimal di semua bidang. Banyak siswa mengalami kondisi *underachiever*, yaitu mereka yang sebenarnya memiliki potensi, tetapi belum mampu

¹ Emmanuel Sujatmoko, *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*, Jurnal Konstitusi, Vol. 07, No. 01, 2010, 185.

mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya. Salah satu dampak buruk dari kondisi ini adalah meningkatnya risiko putus sekolah.²

Salah satu faktor utama yang terjadi terhadap siswa *underachiever* di MAN 3 Banjarmasin adalah hubungan antara orang tua yang kurang harmonis, kurangnya dukungan dari orang tua, rendahnya rasa percaya diri. Akibatnya, siswa cenderung menutup diri serta menghindari tantangan dan lebih bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam mengembangkan potensi seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Fenomena ini menuntut pendidik untuk memahami karakter dan potensi masing-masing siswa, mengingat setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda. Siswa yang mengalami hambatan belajar sering kali menghadapi kegagalan berulang dalam bidang akademik. Dalam konteks ini, guru fiqih berperan krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang nyaman serta mampu memenuhi kebutuhan siswa, termasuk siswa yang tergolong *underachiever*.

Intervensi guru dalam menunjang keberhasilan belajar siswa yang belum mencapai potensi maksimalnya tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta pemahaman keagamaan mereka secara lebih mendalam.

² Ali Taufik, *Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2020, 542.

Di MAN 3 Banjarmasin, pembelajaran fiqih menghadirkan tantangan yang unik karena harus memadukan pendekatan yang berbasis ilmu agama dengan metode yang relevan dan Selaras dengan keadaan individu siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam terkait strategi yang diterapkan oleh guru fiqih dalam menangani siswa *underachiever* agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengkaji untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul: *“Upaya Guru Fiqih dalam Menangani Siswa Underachiever dalam Proses Pembelajaran di MAN 3 Banjarmasin.”*

B. Definisi Operasional

Supaya tidak timbul interpretasi yang salah terhadap beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut, peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya mengacu pada segala bentuk tindakan atau Proses yang dilakukan untuk meraih tujuan atau memperbaiki kondisi tertentu. Berdasarkan pendapat Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, upaya mencakup langkah-langkah yang diambil untuk mencapai target tertentu, mencegah munculnya permasalahan, serta menemukan solusi atas kendala yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, upaya merujuk pada tindakan yang secara sadar diterapkan oleh guru Fiqih dalam menangani siswa yang mengalami yang mengalami

hambatan dalam perkembangan belajar atau memiliki pencapaian akademik yang belum sesuai dengan potensi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha atau tindakan sadar yang diberikan untuk menemukan pemecahan dari suatu permasalahan. Sehingga maksud upaya dalam penelitian ini yakni tindakan sadar yang dilakukan guru Fiqih menangani anak *underachiever* dalam proses pembelajaran.

2. Guru Fiqih

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga pendidik yang kompeten di bidang pendidikan yang berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengarahkan siswa, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai penyelenggara dan perantara dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa. Secara khusus, guru Fiqih memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami dan menjalankan ajaran Islam melalui proses pembelajaran yang terarah dan menyeluruh.⁴

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum dalam Islam. Secara etimologi, kata "Fiqih" berasal dari bahasa Arab *faqihah yaqfahu fiqhan*, yang berarti "memahami". Dalam

³ https://repository.uin-suska.ac.id/12147/7/7.%20BAB%20II_201803ADN.pdf Diakses pada 7 Maret 2024.

⁴ Pito Seta Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*, (Mataram: CV. PUSTAKA MADAI, 2024), 78.

hal ini, Fiqih mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Fiqih adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan siswanya dapat mengamalkan ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran secara utuh dan komprehensif

3. *Underachiever*

Siswa *underachiever* adalah individu yang memiliki prestasi akademik di bawah kemampuan atau potensi yang seharusnya mereka capai.⁶ Menurut Newman, *underachiever* merupakan siswa yang pencapaian akademiknya berada jauh di bawah ekspektasi yang seharusnya dapat dicapai berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Fenomena ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta kebiasaan belajar yang tidak efektif. Dalam hal ini, Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting sebagai pemberi bimbingan dan motivasi kepada siswa, agar mereka mampu mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki.⁷

Jadi, Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa *underachiever* adalah seseorang yang memiliki potensi dan kemampuan yang cukup, namun gagal

⁵ M. Noor Harisudin, *Pengantar studi fiqih*, (Malang: Setara Presss, 2021), 2.

⁶ Julianto Simanjuntak, dkk, *Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh*, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 161.

⁷ Rochmat Wahab, *Menjawab Persoalan Pendidikan di Era Reformasi: Antologi Pemikiran Rochmat Wahab*, (Depok: UNY Press2019), 311.

untuk mencapai hasil prestasinya sesuai dengan kemampuannya. *Underachiever* dapat disebabkan dengan kurangnya motivasi, kurangnya dukungan.

4. MAN 3 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjarmasin berasal dari penggabungan dua madrasah swasta, yaitu MA Mulawarman dan MA Al Abadiyah, yang resmi digabung pada 18 Agustus 1990. Setelah tiga tahun berjalan, madrasah ini dinegerikan pada 25 Oktober 1993 melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 244 tanggal 22 Oktober 1993.⁸

C. Fokus Penelitian

Bedasarkan Isu yang telah diuraikan dalam bagian latar belakang, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Penyebab siswa MAN 3 Banjarmasin mengalami *underachiever*.
2. Upaya guru Fiqih dalam mengatasi siswa *underachiever* di MAN 3 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penyebab siswa MAN 3 Banjarmasin mengalami *underachiever*
2. Mendeskripsikan upaya guru Fiqih dalam mengatasi siswa *underachiever* di MAN 3 Banjarmasin.

⁸ Man 3 Banjarmasin, *Sejarah Singkat MAN 3 Banjarmasin*, <https://idr.uin-antasari.ac.id/8875/7/BAB%20IV%20.pdf> Diakses pada 7 Maret 2024.

E. Signifikasi Penelitian

Penulisan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis dilapangan.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, harapan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam aspek peran guru Fiqih dalam membantu siswa yang berprestasi rendah (*underachiever*). serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

1) Menjadi salah satu unsur dari pertimbangan langkah-langkah strategis upaya guru Fiqih menangani siswa *underachiever* dalam proses pembelajaran di MAN 3 Banjarmasin.

2) Sebagai bahan masukan dalam pengembangan upaya guru Fiqih menangani siswa *underachiever* dalam proses pembelajaran di MAN 3 Banjarmasin.

b. Bagi Kepala Madrasah

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan bagi para pendidik dalam mengembangkan kompetensi serta meningkatkan

jenjang jabatan fungsional, khususnya dalam upaya mewujudkan kepala madrasah yang professional

c. Bagi Siswa

Melalui temuan penelitian ini, diharapkan peserta didik berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti berharap agar peserta didik mampu secara sadar memanfaatkan serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki, sehingga dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan belajar dan meningkatkan potensi diri secara maksimal.

d. Bagi Peneliti.

Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti berharap dapat dapat memperluas wawasan mengenai strategi atau upaya yang diterapkan oleh guru Fiqih dalam menangani siswa *underachiever* dalam rangkaian proses pembelajaran di MAN 3 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan adanya beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan judul yang diangkat, yaitu tentang upaya guru Fiqih dalam menangani siswa *underachiever* di MAN 3 Banjarmasin, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Farman, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2021, yang berjudul *“Upaya Guru Pai Meminimalkan Kesulitan Belajar Peserta Didik Untuk Mengajukan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Di Sman 4 Enrekang”*. Penelitian ini mengungkap upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mengajukan pertanyaan saat pembelajaran di SMAN 4 Enrekang. Terdapat tiga bentuk upaya yang dilakukan guru PAI, yaitu: (1) Berupaya Meminimalkan kesulitan belajar peserta didik dengan tahapapan a. Memberi nasehat b. Memberi tugas tambahan c. Menyerahkan ke guru BK. (2) Berupaya menjaga suasana belajar yang baik dan (3) Upaya dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dengan cara; a. Memberi kesan penaran terhadap materi ajar b. Meminta peserta didik bertanya kepada guru secara langsung c. Membarikan stimulus atau motivasi kepada peserta didik agar lebih optimis dan percaya diri. Dan faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang ada tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik.
2. Skripsi yang ditulis oleh Vivin Elvianis Rizqiyah, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2008, yang berjudul *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Underachiever Di Sma Islam Al-Ma’arif Singosari-Malang”*. Hasil dari pembahasan ini adalah Penyebabkan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-

ma'arif Singosari ada 2 faktor yaitu: (1) Faktor lingkungan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat. (2) Faktor diri sendiri. Dan upaya bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* melalui beberapa langkah, yaitu: (1) Mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar: mencari data-data siswa dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, (2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya: guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, hanya mengajaknya bicara. (3) Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar: Dari hasil pembicaraan dengan siswa, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga guru bimbingan dan konseling bisa menetapkan bidang kecapakan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan, (4) Menetapkan Usaha-usaha Bantuan: menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, (5) Pelaksanaan Bantuan: guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al- ma'arif Singosari melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan faktor penyebabnya, baik itu dari faktor lingkungan ataupun faktor diri sendiri. (6) Tindak Lanjut: menindak lanjuti siswa yang

masih berprestasi rendah meskipun sudah diberikan bimbingan dan pengarahan oleh guru bimbingan dan konseling, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling Memberikan surat pernyataan kepada siswa, Panggilan orang tua, Pengalihan siswa yang bermasalah kepada Tatib, akan tetapi guru bimbingan dan konseling terus melakukan koordinasi dengan tatib untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa underachiever di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah wali kelas, guru, tatib, orang tua atau wali murid dan juga fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rini Febrianti, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 yang berjudul "*Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan*". Hasil dari penelitian ini yaitu Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji adalah sebagai motivator yang bisa memotivasi dikala peserta didiknya itu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain menjadi motivator guru juga berperan sebagai pembimbing yang bisa membimbingnya ketika peserta didik berbuat salah dan melanggar aturan agama. Disini peran guru juga menjadi

sebagai evaluator yaitu menilai peserta didiknya sampai dimana peserta didik itu memahami pelajaran yang telah guru sampaikan. Guru juga berperan sebagai model karena itu guru harus mempunyai sikap yang baik dan bisa di contoh oleh peserta didiknya dan bernuansa islami. Langkah guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa PAI di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Aceh Selatan yaitu guru menggunakan cara mengulang dan menanyakan kembali pelajaran yang sudah dipelajari. Setelah itu jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan di tuntun kembali. Dan kemudian setelah di tuntun guru memberikan tugas kepada peserta didik agar mengerjakannya. Setelah itu guru menyuruh untuk membaca kembali tugas yang telah diberikan guru setelah itu guru akan memberikan ulangan berupa kuis. Dan kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji adalah kenakalan peserta didik yang membuat daya tangkap mereka terganggu dan tidak bisa mengikuti pelajaran itu dengan baik dan benar. Oleh karena itu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teori ag berisi tinjauan teoritik

BAB III, Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, Hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.